

Lahirnya Komik Wayang

Oleh

I Wayan Nuriarta

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar, email: iwayannuriarta@gmail.com

Abstrak

Komik memiliki kekuatan tersendiri dalam menggambarkan sebuah cerita karena pada masing-masing panel dibuat keadaan yang mendukung alur cerita. Dahulu kita membaca komik secara sembunyi-sembunyi karena takut dimarah oleh orang tua kita. Membaca komik diartikan sebagai kegiatan yang mengganggu pelajaran sekolah dan juga dianggap membuang-buang waktu. Di Indonesia, para pendidik menentang kehadiran komik, apalagi komik yang berasal dari Barat. Mereka juga mengkritik komik bukan saja dari segi bentuknya yang dianggap tidak mendidik, melainkan juga dari segi gagasannya yang berbahaya. Para pendidik sempat berpikir untuk menghentikan penerbitan komik untuk selamanya. Bahkan memasuki tahun 1955, dilakukan pembakaran komik secara masal oleh pemerintah. Saat itu komik dinilai tidak bagus karena dianggap terlalu mengadaptasi budaya Barat. Para komikus kemudian mengadaptasi budaya Indonesia menjadi sebuah cerita dalam komik. Lahirnya komik wayang Indonesia dipandang sangat berhasil mewakili budaya bangsa dan mengakibatkan komik Amerika diabaikan orang serta menempatkan pengaruh Barat di tempat kedua. Periode yang ditandai oleh pengaruh besar dari Barat segera digantikan oleh periode pementapan “kepribadian bangsa”, suatu hasrat murni yang mendorong komikus kembali ke wayang

Kata Kunci: *Sejarah Komik, Komik Wayang, R.A Kosasih, Budaya*

Pendahuluan

Buku komik merupakan sesuatu yang populer di masyarakat. Dalam Ensiklopedi Indonesia, komik diartikan sebagai cerita berupa rangkaian gambar yang terpisah-pisah, tetapi berkaitan dalam isi; dapat dilengkapi dengan ataupun tanpa naskah. Komik biasanya berupa rangkaian gambar dan dilengkapi dengan teks, yaitu narasi yang berfungsi sebagai penjelasan dialog. Penggunaan gambar dan teks yang berupa narasi memungkinkan pesan yang akan disampaikan menjadi lebih jelas. Sehingga komik bisa digunakan sebagai media penyampaian pesan yang efektif. Komik memiliki kekuatan tersendiri dalam menggambarkan sebuah cerita karena pada masing-masing panel dibuat keadaan yang mendukung alur cerita. Dalam bahasa komik, dialog-dialog dimunculkan secara singkat dan menarik. Berdasarkan jenisnya, komik dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu komik-strips dan buku komik. Komik strips atau strips merupakan komik bersambung yang dimuat dalam surat kabar. Adapun buku komik adalah kumpulan cerita bergambar yang terdiri dari satu atau lebih judul dan tema cerita (Bonneff, 2008: 9)

Membaca buku komik adalah larangan di masa lalu. Dahulu kita membaca komik secara sembunyi-sembunyi karena takut tertangkap basah dan disuruh belajar oleh orang tua kita. Membaca komik diartikan sebagai kegiatan yang mengganggu pelajaran sekolah dan dianggap membuang-buang waktu. Kita menyadari bahwa membaca komik itu menjadi kegiatan terlarang, dan kita juga mengetahui prasangka orang melihat komik sebagai pengacau dunia sekolah-an. Komik-komik yang muncul karena adanya banyak pengaruh Barat juga dianggap tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Selanjutnya para pakar komik maupun komikus berusaha untuk menghadirkan komik-komik yang mampu diterima dimasyarakat. Mereka bersikap mempertahankan diri, dan siap menghadapi sikap para moralis dan pendidik yang menganggap komik sebagai bacaan terlarang. Beberapa orang masih harus berjuang untuk menyebutkan komik sebagai sastra yang mulia. Mereka berjuang agar komik dihargai sama dengan produk-produk budaya lainnya. Komik adalah sarana pengungkapan dan penyampaian pesan yang paling efektif, karena menggabungkan gambar dengan teks.

Gambar dapat mengantarkan pembaca pada berbagai realitas yang terkadang sulit untuk dibayangkan. Kita melihat lahirnya bentuk-bentuk pengungkapan pada komik kebanyakan diilhami serta dipengaruhi oleh dunia Barat. Namun, justru dengan pengaruh tersebut menjadi menarik untuk dilihat bagaimana pengaruh Barat kemudian melahirkan komik sebagai “kebudayaan nasional”.

Pembahasan

Di Amerika Serikat, komik dilahirkan dan dibesarkan oleh media massa. Di Hindia Belanda, komik juga mulai muncul dan dikenal melalui media massa. Media massa berbahasa Belanda, *De Java Bode*, memuat komik karya Clinge Doorenbos yang berjudul *Flippie Flink* dalam rubrik anak-anak. Kemudian, *De Orient* adalah mingguan yang pertama kalinya membuat komik petualangan *Flash Gordon* yang sangat dikenal (gambar 1).



Gambar 1
Komik *Flash Gordon*

Berbagai upaya tidak berhasil menahan serbuan komik Amerika dalam media massa Indonesia. Sindikat besar distributor komik, seperti *King Feature Syndicate*, tidak menyia-nyiakan pasar yang luas ini. Terutama sejak 1950-an, banyak keluarga Indonesia mengenal tokoh-tokoh yang pernah lama sekali memukau masyarakat Amerika, seperti *Rip Kirby*, karya Alex Raymond, *Phantom*, karya Wilson Mc Coy, *Johny Hazard*, karya Frank Robbins, dan lain-lain. Dalam waktu yang cukup lama Indonesia memproduksi komik, muncul tokoh-tokoh jagoan dari “Barat”. Tokoh-

tokoh itu biasanya menjadi detektif penegak hukum yang memanfaatkan kekuatan dan kesaktian mereka untuk membela keadilan, seperti Kit Karson dan Mandrake. Anak-anak juga sempat berkenalan dengan para tokoh ciptaan Walt Disney. Dengan sedikit perubahan pada tampilan, tokoh-tokoh tersebut dengan mudah terjun dalam berbagai petualangan di luar lingkungan pencakar langit New York. Pengaruh Barat lebih luas lagi. Kisah-kisah Iskandar Agung, Robinson Crusoe, Marco Polo dikenal oleh anak-anak Indonesia melalui komik.

Komik Wayang

Di Indonesia, para pendidik menentang komik yang berasal dari Barat. Mereka juga mengkritik komik bukan saja dari segi bentuknya yang dianggap tidak mendidik, melainkan juga dari segi gagasannya yang berbahaya. Para pendidik sempat berpikir untuk menghentikan penerbitan komik untuk selamanya. Bahkan memasuki tahun 1955, dilakukan pembakaran komik secara masal oleh pemerintah. Saat itu komik dinilai tidak bagus karena dianggap terlalu mengadaptasi budaya Barat.

Namun, beberapa penerbit seperti Melodi di Bandung, atau Keng Po di Jakarta bereaksi dengan memberikan orientasi baru kepada komik Indonesia. Mereka mengerti bahwa komik harus menggali dari sumber “kebudayaan nasional”, dan memberikan sumbangan bagi pembangunan kepribadian bangsa. Perubahan tersebut merupakan akibat dari suatu pergerakan yang lebih besar lagi yang menyentuh segala bidang kreasi seni. Indonesia di bawah komando Soekarno, berusaha membebaskan diri dari pengaruh nilai-nilai Barat dengan menegaskan kepribadian nasionalnya. Cerita Mahabharata dan Ramayana yang telah hidup berabad-abad di Indonesia, merupakan cermin sejati dari gagasan dan mentalitas dari Jawa dan Sunda, sehingga mampu menjawab tuntutan tersebut. Tari, drama, wayang kulit atau wayang golek mengisahkan dua epos yang berasal dari India. Sejak itu muncul komik jenis baru yang disebut “komik wayang”. Terbitan pertama muncul tahun 1955, dengan lahirnya Gatotkatja (terbitan Keng Po), Raden Palasara karya Johnlo. Seri panjang Mahabharata karya Kosasih muncul dengan jilid-jilid pertamanya (terbitan Melodi). Kosasih patut dianggap sebagai salah satu perintis komik Indonesia sebagai pencipta komik wayang.

Semula Kosasih meniru komik Amerika, namun kemudian mengarahkannya ke komik wayang. Kosasih memerlukan waktu 2 tahun untuk menggambar 26 jilid Mahabharata. Dia menyelesaikan 1 jilid (42 halaman) setiap bulannya. Lakon pokok yang mengilhami komik wayang adalah hasil tradisi lama yang lahir dari sumber Hindu. Kemudian tradisi itu diolah kembali secara besar-besara dan diperkaya dengan unsur lokal, yang beberapa diantaranya berasal dari kesusastraan Jawa Kuno, seperti Bharatayuda dan Arjuna Wiwaha. Melalui Mahabharata, Kosasih menceritakan kembali Pandawa Lima yang dimulai dari Hastinapura yang terletak di kaki gunung Mahameru. Kosasih melakukan transformasi teks-teks tulis/ teks verbal menjadi sebuah karya komik dengan bahasa rupanya tersendiri. Dengan mengambil cerita pewayangan, komik wayang kemudian dipandang sangat mewakili kebudayaan Indonesia.



Gambar 2
Komik Mahabharata karya R.A Kosasih

Masyarakat menyambut hangat kehadiran komik wayang, sehingga para pendidik yang masih menentang komik tidak punya lagi alasan untuk melontarkan kritik. Para pendidikpun puas dengan terbitannya majalah anak-anak Tjahaja. Majalah ini lebih banyak memuat cerita bergambar dan diterbitkan setiap pertengahan bulan oleh penerbit Melodi. Penerbit sebenarnya berkeinginan menghapus prasangka orang terhadap komik, dan berharap majalah itu dijadikan sebagai alat bantu pendidikan di sekolah rakyat (sekarang Sekolah Dasar), sehingga anak dapat memperkaya wawasan sambil tetap menghargai warisan budaya.

Lahirnya komik wayang dipandang sangat berhasil mewakili budaya bangsa dan mengakibatkan komik Amerika diabaikan orang serta menempatkan pengaruh Barat di tempat kedua. Penerbit Melodi telah menyasar dengan tepat dan berhasil menduduki tempat pertama, berkat pasokan yang berlimpah dari kelompok kerjanya, dan Kosasih sebagai komikus utamanya.

Kita tidak mungkin membahas komik Indonesia tanpa menyebutkan komik wayang sebagai produksi nasional terbesar. Banyak komikus yang mendapatkan ilham dari repertoar klasik wayang purwa. Sedangkan bagi komikus yang meniru dalang, mereka mencipta kisah sendiri dan hanya mempertahankan unsur-unsur dasar yang sifatnya konvensional, seperti tokoh-tokoh utama dari mitologi dan gambar yang sekali pandang dikenali sebagai wayang. Komik wayang sudah diakui sebagai bagian dari karya budaya populer, karena itu tetap mendapat tempat di perpustakaan anak dan di rak-rak toko buku besar.

Dunia pewayangan begitu luas sehingga setiap orang dapat mengambil manfaat darinya sesuai dengan tingkat kemampuan dan minatnya. Implikasi filsafat dari suatu lakon dapat dirasakan oleh cendikiawan Jawa, para penganut kebatinan mulai meminati dunia mistik, atau kaum wanita meneladani Srikandi dan Sumbadra, para istri Arjuna. Demikian pula anak-anak, mereka selain menyukai adegan perang juga sangat menyukai dagelan punakawan, para pelayan pangeran dalam wayang. Dalam komik wayang, dagelan dapat tempat yang penting. Segera setelah komik wayang lahir, beberapa komikus memisahkan para punakawan dari para junjungannya untuk menceritakan petualangan mereka.

Komik wayang tidak membatasi diri pada repertoar wayang purwa (Mahabharata dan Ramayana). Kesusastraan Jawa Kuno dan tradisi lisan juga merupakan repertoar luas berbagai mite. Dari sudut pandang sejarah, mite-mite itu dapat diklasifikasikan secara kronologis. Berbagai kisah legenda, atau semi-legenda dari Jawa ini dimanfaatkan dalam berbagai bentuk karya seni yang muncul pada zaman yang relatif mutakhir, wayang golek, wayang kelitik, wayang topeng, ketoprak, sendratari, dan sebagainya.

Misalnya wayang gedog mengambil topik cerita kisah Panji. Wayang ini bercerita tentang pangeran ledendaris dari kerajaan Kuripan. Pangeran terus-menerus

mengalami cobaan ketika mencari istrinya yang hilang, seorang putri Kediri. Ketoprak memasukkan dalam repertoarnya lakon-lakon yang berlangsung pada zaman kerajaan Kediri, imperium Majapahit atau kesultanan Mataram. Kisah-kisah legendaris yang diwarnai sejarah itu, banyak yang ditranskripsi ke dalam bahasa Indonesia modern, terutama oleh penerbit Balai Pustaka. Kisah-kisah itu disebut babad, yang berbeda dengan dongeng (legenda yang tanpa kaitannya dengan sejarah).

Dengan gaya yang sering kali sangat mirip dengan pengkomikan wayang purwa, komik klasik dengan leluasa menggali dari sumbernya. Kisah Panji dimanfaatkan seluas-luasnya (Tjandra Kirana, Raden Pandji Kudawanengpati, Pandji Wulung). Raden Widjaja, hajam Wuruk dan Pitaloka, Berbirinja Madjapahit, mengingatkan kemegahan imperium Majapahit. Para komikkus tidak kesulitan menentukan tokoh utama dalam babad yang mereka susun. (Damar Wulan, Menak Djingga, Ken Angrok). Komik klasik ini hampir tidak ada bedanya dengan komik wayang, sehingga sering dirancukan orang.

Penutup

Komik merupakan karya komunikasi massa yang menggabungkan konsepsi khayalan dan pandangan tentang kehidupan nyata yang dianggap sesuai dengan masyarakat luas. Cerita yang disampaikan tidak lagi ditentukan oleh suatu kelompok masyarakat terbatas. Dunia komik dapat dimasuki oleh siapa pun dan dari lapisan manapun. Komik menyuguhkan dunia gambar secara berlimpah.

Periode komik yang ditandai oleh pengaruh besar dari Amerika atau pengaruh Barat yang dianggap tidak sesuai dengan kebudayaan nasional segera dapat digantikan dengan lahirnya komik wayang. Periode pematapan “kepribadian bangsa”, suatu hasrat murni yang mendorong komikus kembali ke wayang. Saat Indonesia telah menemukan jati diri budayanya, negeri ini memilih jalan yang lebih maju. Komik Indonesia berisi warisan yang kaya dan beragam, sekaligus memberikan sumbangan yang berarti. Komik harus mampu berkembang untuk menjawab tuntutan-tuntutan baru.

Daftar Pustaka

- Bonneff, Marcel. 2008. *Komik Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Burhan, M. Agus. 2002. *Politik dan Gender "Seni Rupa Modern Indonesia: Tinjauan Sosiohistoris"*. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Arti.line
- McCloud, Scott. 2001. *Understanding Comics*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- McCloud, Scott. 2008. *Membuat Komik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Susetya, Wawan. 2007. *Bharatayuda*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.